

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan proses transformasi bentuk dari bahasa sumber (selanjutnya disebut BSu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya disebut BSa) yang makna asli dan makna bahasa sasaran harus dipertahankan agar tetap sama (Larson, 1984). Nida dan Taber (dalam Wuryantoro, 2018) menjelaskan sebagai berikut.

“...,translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”.

Dari kutipan di atas, penerjemahan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penerjemah mereproduksi padanan yang paling wajar dan paling dekat dengan bahasa sumber yang berhubungan pula dengan gaya atau bentuk yang harus dapat digambarkan dan tersampaikan pada bahasa sasaran. Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan adalah keterampilan yang digunakan untuk mengganti pesan dan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan dan atau pernyataan dalam bahasa lain. Penerjemahan juga merupakan kegiatan pengalihan makna yang dimaksud peneliti teks bahasa sumber ke bahasa lain. Dalam hal ini, Newmark lebih menyoroti cara penerjemahan dapat mengalihkan makna yang terkandung dari teks bahasa sumber.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa

penerjemahan merupakan proses transformasi bentuk dari bahasa asal ke bahasa sasaran dengan makna yang ada pada bahasa asal dapat diterjemahkan dengan padanan yang tepat dan tersampainya makna pada bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Molina (dalam Hartono, 2017) mengatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan cara praktis untuk menganalisis dan mengklasifikasi proses pencarian padanan itu dilakukan. Keberhasilan suatu produk terjemahan sangat bergantung pada ketepatan penerjemah dalam memilih teknik yang sesuai dengan karakteristik teks sumber. Menanggapi variasi penerapan tersebut, Hartono (2017) mengintegrasikan pandangan dari beberapa ahli, diantaranya Molina dan Albir (2002), Hatim dan Munday (2004), serta Bosco (2008). Ia menegaskan bahwa dalam pengkajiannya, teknik penerjemahan dapat dipetakan secara garis besar ke dalam dua klasifikasi utama: teknik langsung dan teknik tidak langsung. Pembagian ini memberikan batasan teoretis yang jelas bagi peneliti untuk mengidentifikasi apakah penerjemah cenderung mempertahankan kedekatan formal dengan bahasa sumber atau lebih memilih melakukan adaptasi demi keluwesan bahasa sasaran.

Dalam mengkaji kesepadanan penerjemahan onomatope pada novel ini, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori kesepadanan yang saling melengkapi. Pertama, teori kesepadanan

dari Nida (2004) yang membedakan antara kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal menekankan kesetiaan terhadap bentuk dan struktur bahasa sumber, sedangkan kesepadanan dinamis lebih mengutamakan kesamaan respons atau efek yang dirasakan oleh pembaca bahasa sasaran dengan pembaca bahasa sumber, sekalipun terjadi penyesuaian bentuk maupun struktur linguistik. Pendekatan ini penting digunakan dalam penelitian ini karena onomatope bahasa Jepang sering kali tidak memiliki padanan bentuk yang identik dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah cenderung mengutamakan tersampainya makna dan efek dibandingkan kesetaraan bentuk secara harfiah.

Kedua, penelitian ini juga menggunakan teori tingkat kesepadanan dari Baker (2011), yang mengklasifikasikan kesepadanan ke dalam lima tataran, yaitu tingkat kata (*word level*), tingkat di atas kata (*above word level*), tingkat gramatikal, tingkat tekstual, dan tingkat pragmatik. Teori ini digunakan untuk mengetahui pada tataran linguistik bagian mana kesepadanan onomatope tersebut tercapai dalam Bsa.

Chaer (dalam Hardianti dan Ermawati, 2022) menyatakan onomatope adalah kata atau ungkapan yang bunyinya meniru suara yang digambarkannya. Dalam bahasa Jepang, onomatope sering sekali digunakan hampir dalam berbagai aspek misalnya dalam percakapan sehari-hari, komik, ataupun karya sastra yang

lainnya. Onomatope dalam bahasa Jepang secara umum terbagi atas *giseigo* (*giongo*) dan *gitaigo*. Tadasu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019) menyebutkan *giseigo* berasal dari kata yang menunjukkan bunyi atau suara yang meniru bunyi yang dikeluarkan oleh suatu benda, manusia, dan lainnya. Sementara *gitaigo* merupakan kata yang menunjukkan keadaan dari suatu benda.

Berbeda dengan pengklasifikasi onomatope pada umumnya yang menggolongkan onomatope berdasarkan sumber suara, Fukuda mengklasifikasikan onomatope menjadi 3 berdasarkan struktur onomatope itu sendiri: pengulangan, bersuara dan tidak bersuara, dan bunyi pada akhir kata.

Onomatope sangat umum ditemukan dalam karya sastra seperti komik maupun dalam novel. Penggunaan onomatope dalam komik sangat membantu untuk memperjelas suatu adegan dalam komik yang hanya berupa gambar tidak bergerak. Jika dibandingkan dengan komik yang memiliki gambar, novel hampir tidak memiliki gambar di setiap lembarnya. Kebanyakan novel hanya memiliki gambar di bagian sampul novel.

Dalam sastra Indonesia, onomatope jarang ditemukan dalam novel, berbeda dengan novel bahasa Jepang yang cukup banyak menggunakan onomatope di dalamnya. Salah satu contoh penggunaan onomatope dan pergeseran penerjemahan dapat dilihat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako yang

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Scheduled Suicide Day*. Pada novel ini, peneliti menemukan onomatope yang diterjemahkan dengan padanan selain onomatope yang memiliki arti serupa.

Contoh 1

BSu: だけど証拠を隠滅し、のうのうと生きています (自殺予

定日 : 11)

BSa: Tapi ibu tiriku menghancurkan semua bukti, dan sekarang hidup dengan **santai**. (*Scheduled Suicide Day*, 7)

Pada data 1, kata 「のうのう」 dalam kamus *giongo gitaigo 4500 jiten* didefinisikan sebagai tidak terperangkap dengan rasa khawatir dan bisa hidup dengan sangat tenang. Pada data ini, kata 「のうのう」 dipadankan dengan kata “santai” yang merupakan kelas kata adjektiva dalam bahasa Indonesia.

Contoh 2

BSu : うっかり旅館のスリッパを履いていきそうになり、
、憐れ自分の靴に足を入れた。

BSa : **Hampir saja** dia keluar menggunakan sandal penginapan, jadi dia buru-buru memasukkan kaki ke sepatunya sendiri.

Pada data 2, kata 「うっかり」 kata ini dalam kamus *giongo gitaigo 4500 jiten* memiliki pengertian sesuatu yang terjadi tanpa

ada hal yang dipikirkan dengan matang-matang. Kata 「うつかり」 pada kalimat ini dipadankan dengan kata “hampir saja” yang merupakan kelas kata adverbial menurut KBBI dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan perubahan tersebut, penelitian ini bertujuan meneliti teknik terjemahan yang digunakan serta kesepadanan hasil penerjemahan dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.

Maturbongs, et.al (2024) dalam jurnal *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan* meneliti teknik penerjemahan onomatopoe *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi dengan menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan, serta teori Hinata dan Hibiya untuk mengklasifikasikan jenis *gitaigo* ke dalam tiga kategori, yaitu *gijou*, *gitai*, dan *giyou*. Penelitian lain oleh Wiguna, et.al (2022) dalam jurnal *Sakura* Vol. 4 No. 1 meneliti teknik dan metode penerjemahan tuturan ekspresif bahasa Jepang dalam subtitle film *Paradise*, yang dari 38 data tuturan ekspresif yang ditemukan, teridentifikasi delapan teknik penerjemahan, yaitu amplifikasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, partikularisasi, dan reduksi. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji unsur kebahasaan Jepang yang

diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan pendekatan teknik penerjemahan, namun terdapat perbedaan baik dari segi sumber data, teori teknik penerjemahan yang digunakan, maupun kerangka analisisnya; jika Maturbongs et.al. (2024) berfokus pada teknik penerjemahan dan klasifikasi jenis *gitaigo*, serta Wiguna et.al. (2022) berfokus pada teknik dan metode penerjemahan tuturan ekspresif, penelitian ini menggunakan novel Jisatsu Yoteibi karya Akiyoshi Rikako beserta terjemahan resminya *Scheduled Suicide Day* oleh Andry Setiawan sebagai sumber data, dengan menggabungkan teori Hartono (2017) untuk identifikasi teknik penerjemahan, teori Nida (2004) untuk kesepadanan formal dan dinamis, serta teori Baker (2011) untuk tingkat kesepadanan pada tataran kata (*word level*) dan di atas tataran kata (*above word level*), sehingga menghasilkan kombinasi kerangka teori yang belum digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan onomatope yang ada pada novel *Scheduled Suicide Day*?
2. Bagaimana kesepadanan penerjemahan menurut Nida dan Baker dalam penerjemahan onomatope pada novel *Scheduled Suicide Day*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam

menerjemahkan *Scheduled Suicide Day*.

2. Mendeskripsikan kesepadanan terjemahan yang ada pada novel *Scheduled Suicide Day*.

1.4. Batasan Masalah

Data onomatope yang dianalisis dibatasi pada onomatope yang terdapat pada Bab I dari novel *Jisatsu Yoteibi* dan terjemahannya berupa novel *Scheduled Suicide Day*. Data onomatope ini kemudian dianalisis menggunakan teknik penerjemahan yang Hartono (2017) gabungan dari beberapa pendapat ahli Molina dan Albir (2002), Hatim dan Munday (2004), serta Bosco (2008). Kemudian kesepadanan penerjemahan Nida(2004) dan Baker (2011).

1.5. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya referensi akademik dalam teori penerjemahan, khususnya pada penerjemahan onomatope.
2. Memberikan pandangan lain mengenai penerjemahan onomatope.

1.6. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Teknik Penerjemahan Onomatope *Gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* (Winona Raissa B.S. Maturbongs, Taqdir Taqdir, Kasmawati Kasmawati dalam jurnal *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan* 2024).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah onomatope *gitaigo* pada novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Get Cold* karya Toshikazu Kawaguchi. Penelitian Raissa et al.

meneliti tentang teknik penerjemahan onomaope yang digunakan pada novel tersebut serta jenis *gitaigo* yang ada pada novel tersebut.

Teknik penerjemahan onomatope yang digunakan adalah teori Molina dan Albir, sementara untuk jenis onomatope *gitaigo* menggunakan teori Hinata dan Hibiya yang membagi *gitaigo* menjadi *gijou*, *gitai*, dan *giyou*.

2. Jurnal Teknik dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang dalam *Subtitle Film Paradise* (I Made Agus Nugroho Arta Wiguna, Ni Nengah Suartini, Putu Dewi Meriyna Yuda Pramesti dalam jurnal Sakura Vol.4 No 1 Feb 2022).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah *subtitle* yang terdapat pada film *Paradise*. Batasan yang diteliti adalah terjemahan dari tuturan ekspresif bahasa Jepang yang ada dalam film tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 38 data tuturan ekspresif. Data tersebut kemudian dianalisis dan menemukan 8 teknik yang digunakan, yaitu amplifikasi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, terjemahan harfiah, partikularisasi, dan reduksi.